

BAB IV

PENAFSIRAN AYAT-AYAT JANJI DAN ANCAMAN ALLAH DALAM *TAFSIR AL-AZHAR*

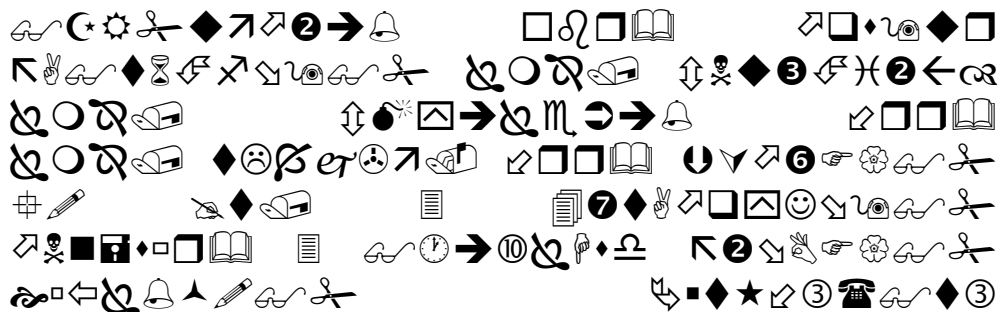
A. Penafsiran H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) terhadap ayat-ayat Janji dan Ancaman Allah dalam *Tafsir Al-Azhar*

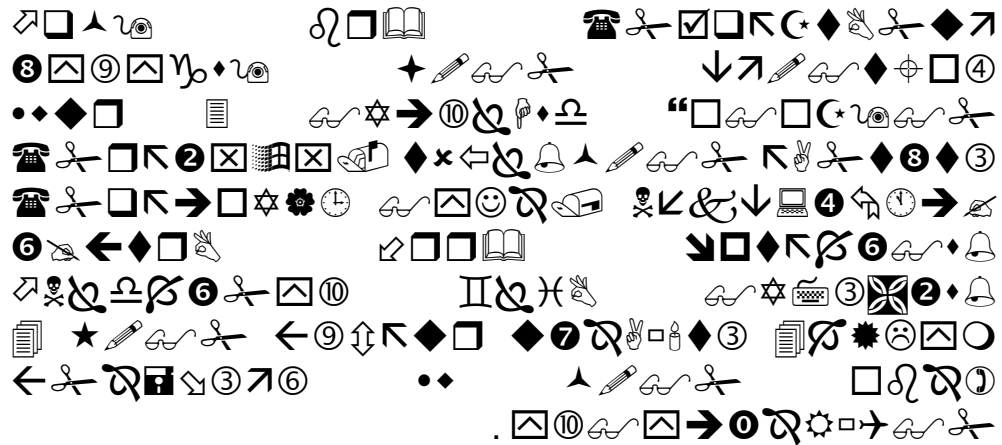
Diantara ayat-ayat Alquran tentang janji dan ancaman Allah yang ditafsirkan oleh H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dalam *Tafsir Al-Azhar*, adalah sebagai berikut:

1. Ayat-Ayat tentang Janji Allah

a. Q. S. Ar-Ra'du 31

1) Ayat





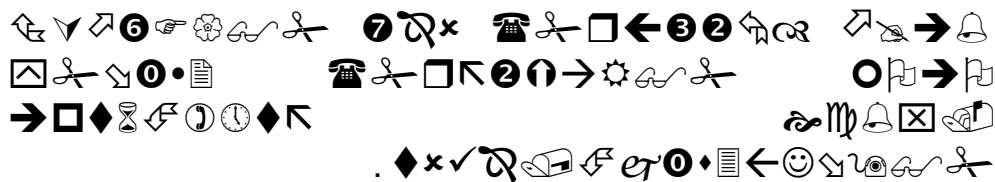
2) Terjemah Ayat

“dan Sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi Jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentulah Al Quran Itulah dia) sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. dan orang-orang yang kafir Senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.”

3) Asbab An-Nuzul

“Dalam sautu riwayat dikemukakan bahwa kaum jahiliyyah berkata kepada Nabi SAW: jika benar sebagaimana engkau katakana, perlihatkanlah kepada kami nenek moyang kami yang telah mati terdahulu, agar kami dapat bercakap-cakap dengannya, dan singkirkanlah gunung-gunung kota mekkah yang menyempitkan kami”.

Berkenaan dengan perihal inilah maka turun ayat 31 surah Ar-Ra’du yang menegaskan bahwa kaum jahiliyyah akan tetap kufur walaupun dipenuhi permintaannya, sebagaimana yang telah dijelaskan Allah swt. dalam ayat lain yakni pada surah Al-An’am ayat 11 yang berbunyi:



Artinya: *Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu."*

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa kaum jahiliyyah menjawab ajakan Nabi Muhammad saw. dengan mengemukakan berbagai syarat, yakni agar Nabi saw. dapat menyingkirkan gunung-gunung sehingga Mekkah menjadi luas dan dapat ditanami, atau mempersingkat jarak di bumi ini sebagaimana Nabi Sulaiman mendekatkan jarak di bumi untuk kaumnya dengan mempergunakan angin, atau

menghidupkan orang mati sebagaimana Nabi 'Isa menghidupkan orang mati untuk kaumnya.

Maka turunlah ayat ini, yakni surah *Ar-Ra'du* ayat 31 yang menegaskan bahwa mereka akan tetap kufur walaupun segala kehendaknya dikabulkan Nabi Muhammad saw.

4) Tafsirnya

Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pangkal ayat ini adalah kata perlambang yang hanya dapat difahami oleh orang yang tadi disebut, yaitu mempunyai teras akal dan inti fikiran. Sebagaimana juga tersebut pada surat *al-Hasyr* ayat 21, bahwa kalau Alquran ini diletakkan ke atas puncak sebuah gunung, akan hancur luluhlah gunung itu oleh karena takutnya kepada Allah.

Artinya intisari dari Alquran akan membawa perubahan-perubahan yang besar di muka dunia dan itu telah berlaku orang-orang badawi pengembala unta, oleh Alquran telah dijadikan pahlawan-pahlawan Sejarah yang besar dan agung, seumpama Umar bin Khattab, Khalid bin Walid, 'Amr bin al-Ash, dan lain-lain. Dua buah kerajaan besar yang mempengaruhi Timur dan Barat pada waktu itu, yaitu kerajaan Persia dan Romawi, tunduk ke bawah kuasa Islam, bumi yang besar telah dibelah oleh Alquran, kedaulatan jahiliah menjadi hancur. Orang yang telah mati, yaitu mati semangatnya karena mati cita-citanya, menjadi hidup kembali dan bercakap, dan suaranya didengar oleh dunia.

Perkembangan kuasa Islam yang luar biasa dalam masa setengah abad, adalah amat mengagumkan ahli sejarah. Thomas Carlyle, pernah mengatakan

bahwa pasir di padang tandus Arabia itu telah menjadi mesin mengelegarkan dunia tersebut Alquran. Sampai sekarang ini, sudah 14 abad lamanya, Alquran masih tetap dapat menggoncangkan dan mengalih gunung dan membelah bumi dan menyuruh bercakap orang yang telah mati. kalau suaranya jadi lemah dan kekuatannya tidak ada lagi, pada suatu waktu, bukan salah Alquran itu sendiri, tetapi adalah yang dibaca tidak menimbulkan gerak dalam hati. "*Bahkan kepunyaan Allahlah semua hal.*" suasana di dunia bergelombang.

Ada suatu masa matahari Alquran memancarkan sinar di permukaan bumi dan menyampaikan terangnya di mana-mana, dan ada suatu masa cahayanya disapu awan. tetapi betapa pun tebalnya awan, namun cahaya tidak juga tertandingi. Kini datang masanya cahaya itu bangkit kembali, gunung kebatilan akan diruntuhkan, dan bumi yang penuh keonaran akan dibajak serta dimasukkan benih yang baru, dan yang mati akan disuruh bercakap kembali dan akan hidup atau telah hidup kembali.

Syaikh Muhammad Abduh pernah mengatakan: "*Alquran sampai sekarang masih laksana anak dara yang belum kawin,*" artinya masih mempunyai kesanggupan menghadapi tantangan zaman. Sebagai Muslim kita tidak boleh kepadaman suluh, yaitu suluh cita-cita. bahkan kepunyaan Allahlah semua hal. "*Apakah tidak mengerti orang-orang yang beriman bahwa kalau Allah menghendaki, niscaya akan diberi-Nya petunjuk manusia semuanya.*" Bukan Tuhan Allah tidak sanggup memberi semua manusia satu petunjuk untuk hanya satu Agama yang besar. Tetapi kalau Tuhan bertindak sampai ke sana, apakah lagi perjuangan manusia yang beriman itu? Apakah lagi yang mesti dikerjakan oleh

manusia, padahal manusia itu adalah khalifah Allah di muka bumi? "*dan senantiasa mereka yang tidak mau percaya di timpa azab lantaran perbuatan mereka.*"

Manusia di dunia yang menjauhi Tuhan akan bernasib laksana pepatah: "*tangan mencencang, bahu memikul,*" perbuatan yang buruk dari manusia adalah akan mengikat leher manusia sendiri, atau mengena dekat dari kampung mereka, sehingga datanglah kepada mereka janji Allah. "*sesungguhnya Allah tidaklah memungkiri akan janji*" (ujung ayat 31).

Ayat ini pada mulanya ialah peringatan yang keras kepada kaum musyrikin Quraisy, untuk membuka mata mereka kepada hakikat yang sebenarnya, untuk menjelaskan bahwa Alquran akan memegang peranan yang penting dalam sejarah Arab khususnya dan negeri-negeri tetangga Arab umumnya.

Ayat ini diturunkan ketika Nabi Muhammad saw masih mempunyai pengikut yang kecil di Makkah, sehingga ketika dia turunkan, yang penuh kepercayaan dan pengharapan hanyalah orang-orang yang beriman juga. sebab itu maka di tengah-tengah susunan ayat ditanyakan, apakah orang-orang yang beriman tidak mengerti, bahwa kalau Allah menghendaki, semua manusia dapat diberi petunjuk.

Maka ayat ini ialah guna memperkuat pendirian dari orang-orang yang beriman mulanya orang-orang Mu'min dan Mu'minat di zaman Rasul saw tetapi dia telah menjadi pegangan hidup bagi setiap Mu'min yang memperjuangkan agama Rasul untuk selama-lamanya.

Maka menulislah Ibnu Katsir dalam tafsirnya, sesungguhnya tidaklah ada satu alasan (hujjah) atau mu'jizat yang lebih besar pengaruhnya dan mempesona akal dan jiwa melebihi Alquran, yang kalau kiranya dia diturunkan Allah ke puncak sebuah gunung, akan engkau lihatlah gunung itu tunduk berkeping-keping karena takutnya kepada Allah.

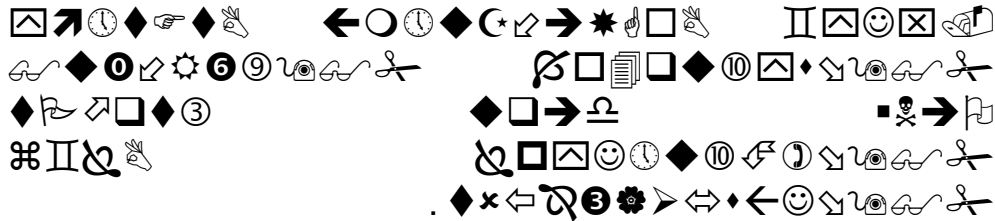
Hal ini juga telah disebutkan dengan nyata dalam sebuah Hadis yang shahih bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: *"Tidaklah ada seorang Nabi pun, melainkan telah didatangkan kepadanya hal yang menimbulkan iman dalam hati manusia. Tetapi yang didatangkan kepadaku ialah Wahyu dari Allah SWT. maka saya mengharapkan bahwa sayalah yang akan lebih banyak pengikut di hari kiamat."*

Artinya kata Ibnu Katsir bahwasannya mu'jizat tiap-tiap Nabi habis sendiri dengan matinya Nabi itu, namun Alquran ini adalah Hujjah yang kekal sampai akhir zaman, yang tidak pernah akan habis keajaibannya, tidak dijadikan banyak-banyak bantahan, tidak kenyang-kenyang Ulama dalam merenunginya, dia adalah kesungguhan, bukan main-main. barangsiapa yang meninggalkan Alquran karena takut kepada orang yang berkuasa, akan berhadapanlah dia dengan Allah, dan barangsiapa yang mengharapkan petunjuk kepada yang selain Alquran, dia akan disesatkan oleh Allah.

b. Q. S. Al-Qashas 61

1) Ayat






2) Terjemah Ayat

“Maka Apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik (surga) lalu ia memperolehnya, sama dengan orang yang Kami berikan kepadanya kenikmatan hidup duniawi; kemudian Dia pada hari kiamat Termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam neraka)? “

3) Asbab An-Nuzul

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat,  (maka apakah orang yang kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik (surga)...) turun sebagai penjelasan perihal perbedaan antara Nabi dan Abu Jahl bin Hisyam. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Mujahid.

4) Tafsirnya

Menurut sumber riwayat lain, ayat ini turun sebagai penjelasan perihal perbedaan antara Hamzah (paman Nabi) dan Abu Jahl. Pertanyaan seperti ini namanya ialah "*istifham inkari*", yaitu Tuhan bertanya, tetapi dalam pertanyaan itu telah tersedia jawab mengingkarinya! yaitu: tidak sama!" maka tidaklah sama martabatnya seorang yang meskipun dia mempunyai juga keinginan-keinginan syahwat, namun itu dapat dikendalikannya, karena dia ingat akan kekayaan di hari akhirat. Dia tetap berusaha agar mendapat hidup yang layak sebagaimana yang

dituntunkan Nabi juga, tetapi janji Tuhan tetap dipercayainya. Sebab itu dia pun bersedia juga untuk akhirat. Orang ini berbahagia dunia dan akhirat.

Tetapi ada lagi sebaliknya, yaitu orang yang tujuan hidupnya hanya semata-mata nikmat dunia, pangkat, kebesaran, pengaruh, kekayaan, rumah bagus, gedung indah, kendaraan mengkilap, kekayaan berjuta, tetap tidak memperdulikan hari akhirat, tidak mempercayai janji Allah. Dia hanya semata-mata merasakan nikmat hidup di dunia. "*kemudian di hari kiamat dia termasuk orang-orang yang dipaksa hadir.*" (ujung ayat 61).

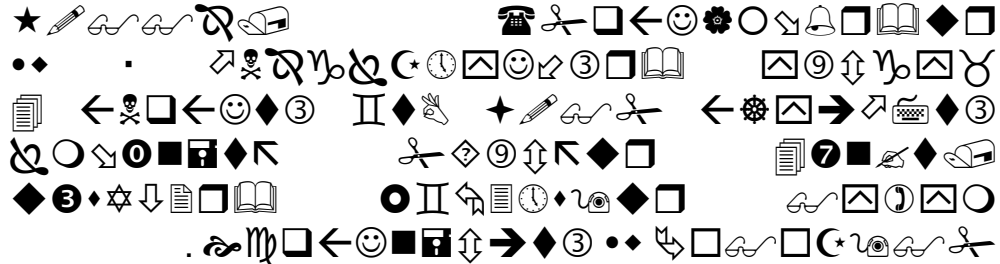
Mereka akan digiring ke hadapan Mahkamah Ilahi dengan tidak terhormat untuk mereka disediakan rantai, belenggu dan neraka, mereka akan diseret ke dalam neraka jahannam sebagai makhluk hina, sebab harta benda kekayaan mata di dunia, perhiasan yang menghiasi hidupnya di dunia itu kadang-kadang didapatnya tidak dengan jalan yang halal, dia kumpulkan pula dan tidak dinafkahkan kepada jalan yang baik dan berfaedah, yang difikirannya hanyalah isi perutnya, kepuasan syahwatnya, hawa nafsunya.

Akan diperiksa satu demi satu dari mana didapatnya harta yang banyak itu, akan ditanyakan apakah dibayarnya zakatnya, akan diperiksai pula berapa banyak kaum miskin melarat yang teraniaya demi untuk dia menumpuk kekayaan.

2. Ayat-Ayat tentang Ancaman Allah

a. Q. S. An-Nahl 38

1) Ayat



2) Terjemah Ayat

mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan akan membangkitkan orang yang mati". (tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu,

3) Asbab An-Nuzul

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ada seorang Mukmin yang berhutang kepada seorang musyrik. ketika ditagih, di antara ucapan orang Mukmin itu ialah mendoakan sesuatu bagi kehidupan si musyrik di akhirat. Si Musyrik berkata: "*apakah engkau beranggapan bahwa engkau akan dibangkitkan sesudah mati? demi Allah, aku yakin bahwa Allah tidak akan membangkitkan orang yang sudah mati*". Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa tersebut, sebagai bantahan atas ucapak si musyrik tadi. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Abul 'Aliyah.

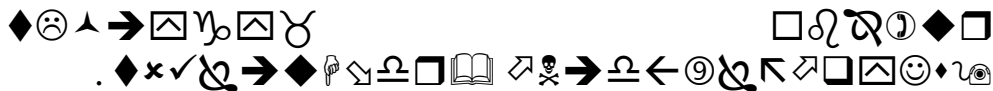
4) Tafsirnya

Mereka berani bersumpah dengan nama Allah, mempertahankan pendirian itu, padahal Allahlah yang menjelaskan dengan wahyu bahwa Allah sendiri yang menentukan bahwa orang yang sudah mati, kelak akan dibangkitkan kembali. sampai demikianlah kekufuran mereka. bagi mereka hidup ini hanya hingga ini, setelah itu mati dan habis. bangkit-membangkit kembali tidak ada. maka sambungan ayat memberikan ketegasan: "*sungguh janji atasnya adalah benar!*" soal kebangkitan kembali, soal kiamat adalah janji yang benar dari Tuhan, dan pasti terjadi. "*tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*" (ujung ayat 38).

Artinya, karena kebodohan mereka dan karena tidak mendalamnya kepercayaan akan adanya hari berbangkit itu. mereka ada mempunyai dasar kepercayaan akan adanya Allah; sebab itu mereka berani bersumpah dengan nama Allah, tetapi karena mereka menolak keterangan Nabi-nabi tidaklah mereka percayai akan adanya hari berbangkit itu, padahal hidup kita tidaklah selesai hingga dunia ini saja.

b. Q. S. Al-Hijr 43

1) Ayat



2) Terjemah Ayat

Dan Sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut syaitan) semuanya.

3) Asbab An-Nuzul

Dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika Salman al-Farisi mendengar ayat,



□ (*dan sesungguhnya jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut setan) semuanya*), secara tidak sadar ia berlari selama 3 hari menjauhkan diri dari orang-orang karena ketakutan. Kemudian ia dibawa kepada Nabi saw dan ditanya, ia menjawab: "*Ya Rasulullah! dengan turunnya ayat ini, terasa putuslah jantungku*". Maka Allah menurunkan ayat selanjutnya yang menegaskan bahwa bagi kaum Muttaqin disediakan surga yang nyaman. Diriwayatkan oleh ats-Tsa'labi yang bersumber dari Salman al-Farisi.

4) Tafsirnya

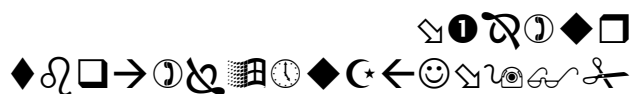
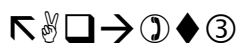
Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Ayat 43 surah *al-Hijr* ini tidaklah lagi dihadapkan Tuhan kepada si Iblis, tetapi lanjutan firman untuk Rasul-Nya Muhammad saw. Bahwa neraka jahannam adalah buat mereka sekalian, yaitu mereka yang diperdayakan bersama-sama dengan yang memperdayakan, yaitu si Iblis itu sendiri, lalu Tuhan jelaskan sifat-sifat jahannam itu.

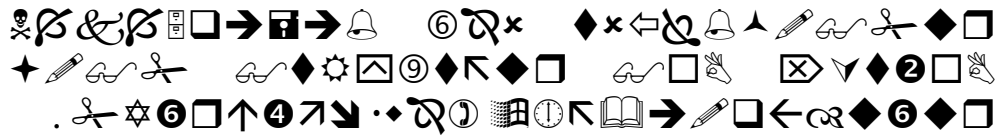
Dan ayat ini adalah peringatan yang jelas bagi manusia supaya dia hati-hati berjalan di dalam hidup ini, kalau dia terlengah sedikit saja akan lalulah ke atas dirinya perdayaan syaithan iblis itu. Sedang menurut ayat-ayat di atas tadi dan disambungkan lagi dengan beberapa ayat yang lain, penyesalan tidak ada pada iblis, kutuk Allah yang telah diterimanya karena dia tidak mau bersujud kepada Adam itu bukan membuatnya insaf, melainkan menumbuhkan tekad bulat pada dirinya untuk melanjutkan permusuhannya dengan manusia, sampai dia minta diberi kesempatan memperdayakan manusia selama dunia ini masih didiami oleh manusia.

Dan Tuhan pun memberikan kesempatan itu kepadanya. Iblis sendiri pun telah memberikan pengakuan sejak semula, bahwa manusia yang benar-benar menghambakan diri kepada Allah, tidaklah akan dapat dijatuhkannya ke dalam pengaruhnya. Dan Tuhan pun memberikan peringatan pula bahwasannya jalan yang direntangkan Tuhan ini adalah jalan lurus, *Ash-Shirathal Mustaqim*, yang jadi tujuan ialah Allah sendiri dan ridha-Nya. Ini jadi peringatan dari Tuhan bahwa selama manusia masih tetap berjalan di atas jalan *Ash-Shirathal Mustaqim* itu, perdayaan syaithan iblis tidaklah akan mempan.

c. Q. S. Al-Ahzab 12

1) Ayat





2) Terjemah Ayat

Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata : "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada Kami melainkan tipu daya".

3) Asbab An-Nuzul

Dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika Rasulullah saw membuat parit (khandaq) di waktu perang ahzab, beliau menemukan sebuah batu besar yang bundar dan berwarna putih (sebagai salah satu Isyarat dari Allah swt) Rasulullah saw. mengambil cangkul dan memukul batu tersebut hingga retak dan berkilat menerangi seluruh kota Madinah. beliau bertakbir, diikuti oleh kaum Muslimin.

Kemudian beliau memukulkan cangkul tersebut untuk kedua kalinya, sehingga retak dan berkilatlah batu tersebut menerangi tempat di sekitarnya. Nabi bertakbir, diikuti oleh kaum Muslimin. Demikian diulangnya sekali lagi, sehingga batu itu pecah dan mengeluarkan cahaya yang menerangi tempat di sekelilingnya, beliau pun bertakbir dan diikuti pula oleh kaum Muslimin.

Ketika salah seorang sahabat bertanya tentang hal tersebut, Rasulullah menjawab: "*Ketika aku memukul yang pertama kali, tampaklah olehku mahligai-mahligai Hirah dan kota-kota Kisra (kerajaan Persia), Jibril memberitahukan bahwa umatku akan membebaskan negara itu. Dan ketika aku memukul yang kedua kalinya, tampaklah mahligai merah dari tanah romawi, Jibril*

memberitahukan bahwa umatku akan membebaskan negara itu. Dan ketika aku memukul untuk ketiga kalinya, terlihat pula mahligai kota Shan'a, Jibril memberitahukan bahwa umatku akan membebaskan negara itu".

Berkatalah kaum munafikin: *tidakkah kalian heran, ia menceritakan dan memberikan harapan kosong serta menjanjikan kepada kalian sesuatu yang tidak benar. ia bercerita bahwa dari Madinah ia melihat kota Hirah dan kota-kota kisra yang akan dibebaskan untuk kalian. padahal kalian kini sedang menggali parit karena ketakutan dan tidak sanggup bertempur"*, ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa tersebut. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan al-Baihaqi di dalam kitab *ad-dala-il*, dari katsir bin Abdillah bin Amr al-Muzani, dari bapaknya, yang bersumber dari datuknya.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan ucapan Mu'tib bin Qusyair al-Anshari dalam Hadist tersebut di atas. ucapannya ialah: *Rasulullah hanyalah memberikan janji kosong*. Diriwayatkan oleh Juwaibir yang bersumber dari Ibnu 'Abbas.

4) Tafsirnya

Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya untuk menjelaskan maksud ayat 12 dari surah al-Ahzab, lebih baik kita salin sebuah hadis yang disampaikan oleh sahabat Rasulullah saw. yang hadir dan turut bekerja keras menggali parit (khandaq) itu di samping Rasulullah saw. yaitu' Amr bin Auf. Berkata 'Amr bin 'Auf: "Aku dan salman dan Huzaifah dan Nu'man bin Mauqarrin dan seorang

sahabat Anshar lagi menggali empat puluh hasta yang mesti segera kami selesaikan.

Kami gali terus, sampai palu-palu kami terbentur kepada sebuah batu putih keras yang menyebabkan palu-palu kami pecah dan kami sudah payah namun batu itu tidak juga dapat ditumbangkan, lalu Salman pergi menemui Rasulullah menceritakan bahwa pekerjaan kami terbentur kepada sebuah batu keras besar dan putih yang tidak terganjak dan tidak ngingis ketika hendak dihancurkan, bahkan linggis kami yang pecah dibuatnya. mendengar laporan salman itu, Rasulullah saw. segera datang ke tempat itu, lalu beliau ambil linggis besi itu dari tangan Salman, lalu beliau ayunkan dan hantamkan linggis itu ke batu tersebut, lalu memancarkan api dan bekas ayunan itu beliau pun mengucapkan "Allahu Akbar!" mendengar beliau bertakbir itu, seluruh Muslimin pun mengucapkan takbir pula mengikuti takbir beliau.

Setelah itu beliau ayunkan pula linggis itu sekali lagi dan beliau hantamkan kepada batu itu, memancar pula api dan batu itu pun mulai retak, beliau pun mengucapkan takbir pula sekali lagi dengan suara bersemangat dan kaum Muslimin yang mendengarnyaun gemuruh pula suara takbir mereka. Setelah itu beliau ayunkan sekali lagi dan beliau hantamkan pula kepada batu itu, api memancar pula dan batu itu pun pecah dan Nabi mengucapkan pula sekali lagi Allahu Akbar! seluruh muslimin gemuruh pula suara takbir mengiringkannya.

Batu telah pecah dan tiga kali takbir telah terdengar, meskipun nampak betapa hebatnya beliau mengumpulkan tenaga untuk memecahkan batu

penghalang itu, namun muka beliau kelihatan berseri-seri menunjukkan semangat beliau yang bertambah tinggi dan Iman yang tiada tandingannya. Sahabat-sahabat yang banyak itu pun berseri pula wajah mereka menghadapi Rasulullah menunggu apa lagi gerakan yang akan beliau perintahkan.

Lalu beliau berkata: "ketika paluku jatuh yang pertama dan batu keras itu mulai pecah dan sinar api memencar daripadanya, terbayanglah di dalam cahaya lintasan api itu istana-istana di negeri Hirah dan singgasana tempat bersemayam Kisra (Persia), menyeringai kepadaku laksana saing-saing dari anjing. Di saat itu juga Jibril datang membisikkan kepadaku bahwa semuanya itu kelak akan ditaklukkan oleh ummatku. Seketika palu aku ayunkan yang kedua kali dan batu itu mulai retak, maka dalam cahaya api terbayang pula menyeringai istana-istana merah di negeri Rum, laksana saing-saing anjing. Jibril datang pula kepadaku membisikkan bahwa ummatku akan menguasai negeri itu kelak. pada ayunan ketiga dan batu itu aku hantam lagi, memancar pula cetusan api. di saat itu pula terbayang menyeringai istana-istana di negeri Shan'aak, (Arabia Selatan) laksana saing-saing anjing, Jibril pun datang membisikkan kepadaku bahwa tempat itu kelak akan dikuasai oleh ummatku. oleh sebab itu betapa pun yang kamu hadapi, gembirakanlah hatimu!" maka bergembiralah seluruh kaum Muslimin itu dan semua mengucapkan: "Alhamdulillah! segala puji bagi Allah, segala apa yang Allah janjikan adalah pasti dan benar!"

Maka orang-orang munafik itu, yaitu yang masuknya ke dalam Islam hanya semata-mata karena mengharapkan keuntungan benda, melihat Islam kuat dan kalau menang perang mereka akan mendapat harta rampasan, dan kalau

ternyata kaum Muslimin lemah, mereka pun bimbang, disertai pula oleh orang-orang yang ada penyakit dalam jiwanya, yaitu penyakit ragu-ragu, hati tidak tetap, pengecut dan tidak ada rasa tanggung jawab, yang mau enaknyanya saja; maka orang-orang yang seperti itu akan memandang bahwa apa yang dijanjikan oleh Allah dan Rasul itu hanyalah semata-mata tipuan atau bujukan pengobat-pengobat hati.

Mereka tidak percaya akan apa yang dikatakan Nabi! mana bisa akan menang! cobalah lihat, 10.000 musuh telah mengepung kita, sedang kita tidak cukup seperti mereka. Sedangkan ini, yang di hadapan mata, lagi belum tentu, apakah lagi akan menaklukkan istana kisra di Persia, sebuah kerajaan besar, ditambah lagi dengan menaklukkan istana Roma, kerajaan besar pula. itulah dua buah kerajaan yang amat besar di masa itu. Apatah lagi akan ditambah pula dengan menaklukkan Shan'aak, yang di waktu itu masih di bawah naungan Kerajaan Persia, di perintah oleh keturunan raja-raja Persia setelah dapat melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Habsyi. Mereka memandang bahwa palu Nabi memecah batu besar yang disambut oleh tiga kali takbir itu hanyalah omong kosong, bujukan Muhammad kepada pengikut-pengikutnya yang bodoh mau diatur hidung saja.

B. Analisis ayat-ayat Janji dan Ancaman Allah dalam *Tafsir Al-Azhar*

Janji dan ancaman Allah telah banyak disebutkan di dalam Alquran untuk semua manusia. bahwa Allah akan memberikan azab kepada siapa saja hamba-Nya yang melanggar segala perintah-Nya atau kepada hamba-Nya yang berbuat dosa, baik dosa

besar maupun dosa kecil dan akan dimasukkan kedalam neraka. Begitu juga dengan orang yang berbuat baik atau menjalankan segala perintah yang diberikan Allah akan mendapat balasan berupa surga yang didalamnya penuh dengan kenikamatan-kenikmatan yang luar biasa yang tidak ada bandingannya di dunia ini.

Tafsir al-Azhar jelas menggabungkan antara riwayat (*ma'tsur*) dan pemikiran (*ra'yi*), hal ini terlihat ketika Hamka menafsirkan ayat-ayat Janji dan Ancaman Allah menggunakan riwayat baik itu dari penjelasan Hadis ataupun dari Alquran itu sendiri kemudian beliau lengkapi dengan pemikiran-pemikirannya sendiri atau dengan pemikiran penafsir lain dengan bahasanya sendiri. Kemudian dalam menafsirkan ayat-ayat Janji dan Ancaman Allah dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka ada mengutip beberapa pendapat para ulama mengenai maksud kata (etimologis) atau pendapat ulama mengenai permasalahan yang dibahas kemudian beliau menjelaskan pemikirannya berdasarkan pemikiran ulama tersebut.

Jika kita lihat dari klasifikasi metode berdasarkan cara penyajiannya, maka dapat dikatakan bahwa *Tafsir al-Azhar* mengambil bentuk *Tahlily*. Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat Janji dan Ancaman Allah ini menitik beratkan pada uraian-uraian penafsiran secara detail, mendalam, dan komprehensif. Tema-tema kunci setiap ayat dianalisis untuk menemukan makna yang tepat dan sesuai dalam suatu konteks ayat.

Walaupun Hamka menggunakan metode *Tahlily* dalam menafsirkan al-Qur'an akan tetapi Hamka tidak menafsirkan ayat perayat seperti yang kita lihat dalam beberapa tafsir klasik. Akan tetapi ia membentuk sebuah kelompok ayat yang dianggap memiliki kesesuaian tema. Sehingga memudahkan kita mencari

ayat-ayat berdasarkan tema, sekaligus memahami kandungannya. Dan untuk memudahkan penafsiran, terlebih dahulu Hamka menerjemahkan ayat tersebut kedalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami.